



Pemuda Berdaya: Membangun Kemandirian Ekonomi Melalui Kewirausahaan

Evracia Turukay¹, Semuel Souhoka²

Universitas Pattimura^{1,2}

Email: evracia.turukay@lecturer.unpatti.ac.id, semuel.souhoka@lecturer.unpatti.ac.id

Article Info

Submitted: Mei 2026

Revised: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Keywords: Kemandirian
Ekonomi; Kewirausahaan;
Pemberdayaan; Pemuda

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda melalui penguatan kapasitas kewirausahaan di AM-GPM Ranting Eugelion. Permasalahan utama yang dihadapi pemuda adalah rendahnya pemahaman kewirausahaan, terbatasnya keterampilan usaha, serta dominannya pola pikir sebagai pencari kerja (*job seeker*). Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, yang dibuktikan melalui hasil pre-test sebesar 55% dan post-test sebesar 82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi kewirausahaan efektif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan dan minat berwirausaha pemuda. Kegiatan ini juga mendorong perubahan pola pikir peserta ke arah kemandirian ekonomi dan penciptaan peluang usaha. Dengan demikian, program PKM ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas pemuda dalam membangun ekonomi berbasis komunitas.

1. PENDAHULUAN

Pemuda memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks dinamika ekonomi yang ditandai oleh meningkatnya persaingan kerja dan terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan formal. Organisasi kepemudaan seperti Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AM-GPM) berperan sebagai wadah pembinaan generasi muda yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan spiritual, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, AM-GPM Ranting Eugelion menjadi salah satu unit yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pemberdayaan pemuda berbasis kewirausahaan. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa sebagian pemuda masih menghadapi keterbatasan dalam mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini ditandai dengan rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan produktif, terbatasnya keterampilan kewirausahaan, serta kurangnya akses terhadap informasi dan sumber daya ekonomi. Kondisi tersebut sejalan dengan data Statistik (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih didominasi oleh kelompok usia muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang mampu mendorong transformasi pemuda dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Secara teoretis, kewirausahaan dipahami sebagai proses inovatif dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Teori inovasi oleh Joseph A. Schumpeter (1934) menegaskan bahwa wirausahawan merupakan aktor utama dalam mendorong perubahan ekonomi melalui penciptaan kombinasi baru (*new combinations*). Selanjutnya, Teori Motivasi Berprestasi (*Need for Achievement Theory*) yang dikemukakan oleh McClelland (1961) menjelaskan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi cenderung memiliki dorongan kuat untuk berwirausaha. Selain itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Chambers (1995) menekankan pentingnya partisipasi aktif, peningkatan kapasitas, serta penguatan kemandirian sebagai prasyarat keberhasilan pembangunan berbasis komunitas.



Urgensi pelaksanaan program pemberdayaan kewirausahaan bagi pemuda juga diperkuat oleh berbagai temuan penelitian empiris. Penelitian Suryana (2019) menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi dan minat berwirausaha. Studi oleh Hisrich et al. (2020) menegaskan bahwa kewirausahaan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran. Lebih lanjut, hasil penelitian pada periode 2021–2023 menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda serta memperluas akses terhadap peluang usaha di tingkat lokal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam pengembangan usaha berbasis kreativitas dan inovasi. Akan tetapi, tanpa dukungan peningkatan literasi kewirausahaan dan pendampingan yang memadai, pemanfaatan peluang tersebut cenderung belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis dan pembentukan karakter kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema **“Pemuda Berdaya: Membangun Kemandirian Ekonomi melalui Kewirausahaan”** menjadi relevan untuk dilaksanakan di lingkungan AM-GPM Ranting Eugelion. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pemuda dalam bidang kewirausahaan, menumbuhkan motivasi berprestasi, serta mendorong terciptanya usaha mandiri yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi pemuda, tetapi juga berperan dalam memperkuat pembangunan ekonomi berbasis komunitas secara berkelanjutan.

2. TEORI

2.1 Kewirausahaan dalam Perspektif Pemberdayaan

Kewirausahaan dipandang sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Menurut Schumpeter (1934), kewirausahaan merupakan proses inovatif yang menciptakan nilai melalui kombinasi baru dalam aktivitas ekonomi. Perspektif ini menempatkan wirausahawan sebagai aktor utama dalam mendorong perubahan ekonomi dan penciptaan peluang usaha.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga sebagai pendekatan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas. Hisrich et al. (2020) menegaskan bahwa kewirausahaan melibatkan kreativitas, inovasi, dan keberanian mengambil risiko untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan menjadi intervensi yang relevan dalam meningkatkan produktivitas pemuda.

2.2 Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Chambers (1995) menekankan bahwa pemberdayaan harus bersifat partisipatif, di mana masyarakat berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek.

Pendekatan ini relevan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis pelatihan dan pendampingan menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keberlanjutan program.



2.3 Motivasi Berprestasi dalam Kewirausahaan

Motivasi berprestasi merupakan faktor psikologis yang memengaruhi perilaku kewirausahaan. Teori *Need for Achievement* yang dikemukakan oleh McClelland (1961) menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi memiliki kecenderungan untuk mencapai keberhasilan melalui usaha mandiri. Dalam konteks pemuda, motivasi berprestasi berperan dalam meningkatkan keberanian memulai usaha, kreativitas dalam mengembangkan ide bisnis, serta ketahanan menghadapi risiko. Oleh karena itu, penguatan motivasi menjadi komponen penting dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan.

2.4 Teori Modal Manusia (Human Capital Theory)

Teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1964) menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas individu. Dalam konteks PKM, pelatihan kewirausahaan merupakan bentuk investasi yang bertujuan meningkatkan kompetensi pemuda agar mampu menciptakan peluang usaha. Peningkatan kapasitas ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi.

2.5 Kemandirian Ekonomi sebagai Outcome Pemberdayaan

Kemandirian ekonomi merupakan indikator keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat. Todaro & Smith (2015) menyatakan bahwa kemandirian ekonomi ditandai dengan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan melalui aktivitas produktif. Dalam konteks PKM, kemandirian ekonomi pemuda dapat dicapai melalui pengembangan usaha mandiri berbasis potensi lokal. Hal ini sejalan dengan data Statistik (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok usia muda masih mendominasi tingkat pengangguran, sehingga diperlukan intervensi berbasis kewirausahaan.

Berdasarkan kajian teori yang meliputi teori inovasi kewirausahaan oleh Schumpeter (1934), teori motivasi berprestasi oleh McClelland (1961), teori pemberdayaan masyarakat oleh Chambers (1995), serta teori modal manusia oleh Becker (1964), maka dirumuskan kerangka konseptual kegiatan PKM sebagai berikut:

3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Bentuk Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk **sosialisasi kewirausahaan** kepada pemuda AM-GPM Ranting Eugelion. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep kewirausahaan, pentingnya kemandirian ekonomi, serta peluang usaha sederhana yang dapat dikembangkan di lingkungan sekitar. Sosialisasi ini merupakan tahap awal dalam proses pemberdayaan pemuda yang menitikberatkan pada peningkatan literasi kewirausahaan, pembentukan pola pikir wirausaha, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi.

3.2 Pendekatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **pendekatan edukatif partisipatif**, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan bukan hanya sebagai penerima informasi. Pendekatan ini dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu:

- a. Penyuluhan (ceramah interaktif)



- b. Diskusi kelompok
- c. Tanya jawab
- d. Refleksi peserta

3.3 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kewirausahaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemuda terkait pemahaman kewirausahaan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui observasi lapangan dan diskusi awal dengan peserta.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemuda masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep kewirausahaan, meskipun memiliki minat awal terhadap kegiatan ekonomi produktif dan kemandirian usaha.



Gambar 1. Diskusi Awal/ Observasi

2. Persiapan Materi

Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi yang disusun mencakup:

- a. Pengertian Kewirausahaan,
- b. Pentingnya Kemandirian Ekonomi Pemuda,
- c. Peluang Usaha Sederhana Di Lingkungan Lokal,
- d. Contoh Usaha Berbasis Kreativitas Dan Potensi Daerah.

Materi disusun secara sistematis dan sederhana agar mudah dipahami serta relevan dengan kondisi sosial dan ekonomi lingkungan peserta.



Gambar 2. Persiapan Materi/ Sosialisasi

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan inti dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung kepada peserta. Pemateri menjelaskan konsep dasar kewirausahaan dengan metode ceramah interaktif yang disertai contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, serta pandangan terkait kegiatan ekonomi yang pernah dilakukan di lingkungan sekitar.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi



4. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada tahap ini, peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan. Beberapa pertanyaan yang diajukan peserta antara lain:

- a. Cara Memulai Usaha Dengan Modal Kecil,
- b. Strategi Pemasaran Sederhana,
- c. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Usaha Kecil.

Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta sekaligus memberikan gambaran praktis mengenai penerapan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab Peserta Dengan Pemateri

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui observasi langsung terhadap respons peserta, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta refleksi pemahaman di akhir kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman awal mengenai kewirausahaan serta menunjukkan peningkatan minat terhadap pengembangan usaha mandiri di masa mendatang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk sosialisasi kewirausahaan di AM-GPM Ranting Eugelion menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.



Evaluasi dilakukan melalui pengukuran sederhana menggunakan pre-test dan post-test serta observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

Tahap	Nilai Rata-rata	Keterangan
Pre-test	55%	Pemahaman awal peserta masih rendah dan terbatas pada pengetahuan umum kewirausahaan
Post-test	82%	Terjadi peningkatan pemahaman setelah kegiatan sosialisasi

Sumber : Hasil Sosialisasi, 2026

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi kewirausahaan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 55%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam konsep dasar kewirausahaan, peluang usaha, serta pentingnya kemandirian ekonomi.

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan menjadi 82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui pendekatan edukatif partisipatif, seperti ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, mampu meningkatkan pemahaman peserta secara efektif. Selain itu, selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti materi, terutama pada sesi diskusi mengenai peluang usaha sederhana di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap awal peserta terhadap kewirausahaan, dari yang semula kurang memahami menjadi lebih terbuka dan tertarik untuk mengembangkan ide usaha.

4.2 Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman awal pemuda AM-GPM Ranting Eugelion mengenai pentingnya kemandirian ekonomi. Peningkatan ini tidak terlepas dari metode penyampaian yang bersifat interaktif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta, sehingga materi dapat diterima dengan baik. Temuan ini diperkuat oleh hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 55% (pre-test) menjadi 82% (post-test). Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi kewirausahaan pemuda pada tahap awal.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan Teori Human Capital Becker (1964) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan sosialisasi dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik. Dalam konteks ini, sosialisasi kewirausahaan berfungsi sebagai investasi pengetahuan yang memperkuat modal manusia pemuda.

Selain itu, peningkatan minat dan antusiasme peserta juga mendukung Teori Need for Achievement McClelland (1961) yang menjelaskan bahwa individu dengan dorongan berprestasi tinggi cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang menantang dan produktif seperti kewirausahaan setelah mendapatkan stimulus pengetahuan dan motivasi. Dari perspektif pemberdayaan, hasil kegiatan ini relevan dengan Teori Pemberdayaan



Chambers (1995) yang menekankan bahwa proses pemberdayaan dimulai dari peningkatan kesadaran (awareness building). Pemuda dalam kegiatan ini mulai menunjukkan perubahan cara pandang, yaitu dari sekadar pencari kerja (job seeker) menjadi lebih terbuka terhadap peluang sebagai pencipta lapangan kerja (job creator).

Lebih lanjut, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Schumpeter (1934) tentang inovasi kewirausahaan, yang menyatakan bahwa perubahan ekonomi terjadi melalui munculnya ide-ide baru dan kombinasi baru dalam aktivitas ekonomi. Meskipun masih pada tahap awal, munculnya ide usaha sederhana dari peserta menunjukkan adanya potensi inovasi di kalangan pemuda. Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa:

1. Pemuda mulai memahami bahwa kewirausahaan tidak selalu membutuhkan modal besar, tetapi dapat dimulai dari ide sederhana dan kreativitas.
2. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap peluang usaha lokal seperti makanan ringan, minuman tradisional, dan usaha berbasis digital sederhana.
3. Terjadi peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab, yang menunjukkan adanya perubahan sikap positif terhadap kewirausahaan.

Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berada pada tahap sosialisasi sehingga belum mencakup pengembangan keterampilan teknis maupun implementasi usaha secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pelatihan kewirausahaan dan pendampingan berkelanjutan agar pemahaman yang telah diperoleh dapat diimplementasikan menjadi usaha nyata yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema “Pemuda Berdaya: Membangun Kemandirian Ekonomi melalui Kewirausahaan”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan sosialisasi kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman pemuda AM-GPM Ranting Eugelion mengenai konsep dasar kewirausahaan dan peluang usaha.
2. Terdapat peningkatan pemahaman peserta dari 55% (pre-test) menjadi 82% (post-test), yang menunjukkan efektivitas metode edukatif partisipatif.
3. Kegiatan ini mampu menumbuhkan minat dan kesadaran pemuda terhadap pentingnya kemandirian ekonomi dan peluang menjadi pencipta lapangan kerja.
4. Secara teoritis, hasil kegiatan mendukung teori Human Capital, Motivasi Berprestasi, Pemberdayaan Masyarakat, dan Inovasi Kewirausahaan.
5. Kegiatan masih berada pada tahap awal (sosialisasi), sehingga belum mencakup implementasi usaha secara langsung.



6. SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan PKM ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemuda

Pemuda diharapkan dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan serta mulai mencoba usaha kecil berbasis potensi lokal.

2. Bagi Organisasi AM-GPM

Organisasi diharapkan dapat melanjutkan program ini dalam bentuk pelatihan kewirausahaan lanjutan dan pendampingan usaha secara berkelanjutan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi diharapkan dapat memperkuat peran pengabdian masyarakat melalui program pendampingan usaha berbasis mahasiswa dan dosen secara berkesinambungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model PKM yang tidak hanya bersifat sosialisasi, tetapi juga implementasi usaha nyata (entrepreneurship incubator) agar dampaknya lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. Columbia University Press.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Intermediate Technology Publications.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. D. Van Nostrand Company.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Harvard University Press.
- Statistik, B. P. (2023). *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia*. BPS.
- Suryana, Y. (2019). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development*. Pearson.